

MENANAMKAN SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BHAYANGKARI 2

Rumbiani, Purwanti, Desni Yuniarni

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak
email: *rumbiani@gmail.com*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru berjumlah 1 orang dan 15 orang anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang di peroleh setelah diadakan analisis data bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran dapat dikategorikan “baik”, antara lain: menentukan materi tema dan sub tema, menyesuaikan dengan materi pembelajaran, menyiapkan media jenis-jenis media dari bahan alam, merancang pedoman observasi dan penilaian kemampuan anak. 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan kategori “baik”, antara lain: melaksanakan pijakan lingkungan, melaksanakan pijakan sebelum main, melaksanakan pijakan saat main, selanjutnya melaksanakan pijakan setelah main yakni memberikan penguatan tentang kegiatan yang telah diberikan. 3) Respon anak terhadap pembelajaran menanamkan perilaku sopan santun: anak sudah dapat bersikap sopan santun pada saat makan, anak dapat menyapa teman dengan sopan, anak dapat mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu. Penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah guru menanamkan perilaku sopan santun pada anak antara lain: Guru dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, agar pelaksanaan yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis.

Kata Kunci: Sopan Santun, Taman Kanak-Kanak

Abstract: This research is a form of classroom action research with descriptive method. The subjects were teachers numbered 1 and 15 children. Based on the research that has been done and through the results obtained after the analysis of the data held that: 1) Planning of learning can be categorized as "good", among others: determining the theme and sub-theme material, adjusting the learning materials, preparing media types from natural materials, designing guidelines for observation and assessment of the child's ability. 2) Implementation of learning with the category of "good", among others: implement environmental footing, implement footing before the play, perform footing while playing, then execute a foothold after playing that provide reinforcement of activities that have been given. 3) The response of children to inculcate learning manners of behavior: the child is able to be polite at mealtime, children can greet friends politely, the child can say thank you when given aid or given something. The research that has been conducted, the teachers in instilling manners of behavior in children include: teachers can create lesson plans with respect to the standards of competence and basic competences, so that implementation can be run in systematics.

Keywords: Manners, Kindergarten

Sikap sopan santun yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini.

Jadi guru berfungsi untuk fasilitator dalam pembelajaran, maka guru mempunyai peranan besar dalam menerapkan perilaku sopan santun. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan guru dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Dalam menerapkan sikap sopan santun kepada anak guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan yang memiliki kesan moral pada pembiasaan perilaku anak, untuk itu guru dapat menggunakan metode pembelajaran salah satunya yakni metode bercerita.

Metode bercerita yang dilakukan dalam pembelajaran, melibatkan anak untuk menceritakan suatu cerita dalam peristiwa tertentu sesuai tema agar anak merasakan peristiwa tersebut, dalam pelaksanaannya guru mengarahkan kegiatan yang mencerminkan penanaman sikap sopan santun.

Kegiatan bercerita memiliki ikatan yang sangat erat dalam menerapkan pembiasaan sopan santun yang menjadi cerminan nilai sosial budaya, karena bermain peran merupakan kegiatan yang selalu digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Kegiatan bercerita merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Pada Taman Kanak-kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir perilaku sopan santun masih rendah seperti anak belum dapat bersikap sopan santu pada saat makan, dalam hal ini anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 5 anak dari 15 anak, anak tidak mau menyapa teman dengan sopan, dalam hal ini anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 5 anak dari 15 anak, anak belum dapat mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu, dalam hal ini anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 6 anak dari 15 anak.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, untuk itulah peneliti merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran untuk menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir.

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek pengembangan dalam pendidikan anak usia dini, anak perlu mendapatkan bimbingan agar terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai agama dan moral tersebut. Menurut Lawrence Kohlberg (dalam Djahiri, 1999: 28) “Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya”.

Menurut Santrock (dalam Suseno, 1998: 67) “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Untuk itulah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai agama dan moral merupakan sikap dan perilaku yang dapat diukur berdasarkan ketentuan yang berlaku dimasyarakat.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Sujiono (2007: 4.58) mengemukakan bahwa konsep-konsep pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: 1) Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga. 2) Moralitas penghormatan. 3) Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap. 4) Mengajarkan prinsip menghormati. 5) Mengajarkan dengan contoh. 6) Mengajarkan dengan kata-kata. 7) Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya. 8) Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab. 8) Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. 9) Pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik di sekolah.

Menurut Moeslichatoen (2007: 8.38–8.41), “Pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif ada perkembangan anak selanjutnya”.

Pada lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Menurut Arthur, L, dkk. (1998: 11) “*Environment influence the development of religious and moral values by sesab that a conducive environment is very helpful in shaping the mindset of children*”. Dari pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan yang sangat membantu anak dalam perkembangan adalah lingkungan sekolah, untuk itu lembaga pendidikan harus dapat memberikan pengarahan yang baik dalam pembelajaran.

Menurut Aqib, (2009: 42) bahwa “Ada beberapa cara anak belajar berperilaku sesuai dengan kriteria nilai agama dan moral, yaitu dengan cara trial and error, melalui pendidikan langsung dan melalui identifikasi”. Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Likona (1991: 51) “*Character so conceived has three interrelated part: moral knowing, moral felling and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*). Selanjutnya Likona menerangkan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*derising the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Penjelasannya bahwa kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*) serta perilaku (*behaviors*) keterampilan (*skill*).

Strategi pembelajaran (Suyadi, 2009: 109) antara lain: 1) Strategi Latihan dan Pembiasaan. 2) Strategi Aktivitas Bermain. 3) Strategi Pembelajaran. Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan ciri utamanya senang bermain. Menurut Aqib (2009: 42) mengemukakan bahwa: Perilaku nilai agama dan moral merupakan perilaku yang dipelajari. Dalam mempelajari perilaku

tersebut, terdapat tiga pokok utama yaitu 1) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana tercantum dalam hukum, kebiasaan dan peraturan, 2) mengembangkan hati nurani, 3) belajar mengalami perasaan malu dan bersalah bila berperilakunya tidak sesuai dengan harapan”.

Perilaku sopan santun adalah bagian dari perilaku diri yang terekspresi dari moral. “Sopan santun merupakan ekspresi dari sikap rendah hati dan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari hati nurani, yang diekspresikan dalam perilaku dan cara berpikir dalam integritas pribadi dalam konsistensi perilaku”, (Djahiri, 1999: 12). Menurut Melati (2012: 66-68) “Sikap sopan santun dapat diterapkan kepada anak usia dini. Karena dengan sopan santun anak menjadi tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam berbagai kesempatan”. Mengajarkan etika harus disesuaikan dengan usia anak, karena sikap sopan santun untuk anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Menurut Bachtiar (2013: 39) “Hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: terima kasih, tolong, maaf, permisi”. Adapun dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Terima Kasih, 2) Tolong, 3) Maaf, 4) Permisi. Menurut Hartono (2013: 45) Upaya pembentukannya ditempuh beberapa langkah yakni *a) Learning to know, b) Learning to do, c) Learning to be, d) Learning live together, e) Learning to learn, f) Learning to love.*

Jika pada usia dini tidak mempunyai sopan santun maka krisis moral lah yang akan melanda negeri kita di masa depan. Menurut Yusriana (2012: 34) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak berperilaku demikian, diantaranya : lingkungan keluarga, lingkungan sebaya, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelompok Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya adalah metode bercerita. Moeslichatoen mengemukakan bahwa: Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang mendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Menurut Dayati mengemukakan bahwa: Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Isjoni (2009: 73) langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita antara lain: 1) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan, 2) Guru memberikan pendahuluan dengan membicarakan tentang alat peraga, 3) Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita, 4) Setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya, 5) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut, 6) Bagi anak yang sudah dapat menjawab dengan benar diberikan pujian dan bagi yang belum diberi dorongan motivasi. Menurut Masitoh, (2008: 10.3) penggunaan cerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di TK harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih

memahami dan menangkap isi cerita, karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. 2) Kegiatan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh suka cita. 3) Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik, menggetarkan perasaan serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dengan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi peneliti dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Ciri-ciri penelitian tindakan kelas sebagaimana yang diungkapkan Maryunis (2003: 113) adalah: "diawali dengan adanya hal-hal yang tidak beres dalam praktek pendidikan, dan dapat juga diawali dengan adanya ide atau gagasan untuk melakukan perbaikan atau perubahan". Berkaitan dengan penelitian ini, perubahan diarahkan pada strategi atau pendekatan pembelajaran yang peneliti lakukan sendiri pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir, peneliti menggunakan tempat tersebut karena sebagai tempat peneliti mengajar, selain itu terdapat masalah tentang rendahnya perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak yang berjumlah 15 anak. Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, digunakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Menurut Sukandarrumidi (2007: 35) "Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan suatu objek, secara sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat atau berulang kali".

Menurut Sukandarrumidi (2007: 45) "Wawancara yaitu proses tanya jawab secara lisan antara interviewer dengan *interviewee*". Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk wawancara dari pihak-pihak terkait atau subjek penelitian yakni guru dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

Dokumen berasal dari kata "Dokumen" yang artinya rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Secara sempit "dokumen berarti teks tertulis, catatan surat pribadi,

biografi dan sebagainya, sedangkan secara luas artinya monument, foto, tape recorder, dan sebagainya” (Rasyid, 2000: 58).

Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan. Indikator yang peneliti tentukan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini adalah 76% yang berasal dari pedoman observasi anak. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan menurut rumus Slavin (2000: 45) sebagai berikut :

Keterangan:

$$P : \text{Presentase} \quad P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus ke 1 Pertemuan ke 1

Pada siklus ke 1 Pertemuan ke 1 hasil IPKG I perencanaan yang dilakukan guru dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Membuat rencana kegiatan harian dengan skor 3, b) Pemilihan bahan main dengan skor 2. c) Metode pembelajaran dengan skor 2,6. d) Penilaian hasil belajar dengan skor 3.

Pada siklus satu pertemuan satu langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan skenario, langkah-langkah tersebut dibuat secara rinci sebagai berikut: a) Menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan adapun skor yang diperoleh adalah 2,5. b) Mengelola interaksi kelas adapun skor yang diperoleh adalah 2,5. c) Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran adapun skor yang diperoleh adalah 2,3.d) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar adapun skor yang diperoleh adalah 2,3. e) Kesan umum proses dan hasil belajar adapun skor yang diperoleh adalah 2,25.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus satu pertemuan satu terhadap perilaku sopan santun anak sebagai berikut: a) Anak bersikap sopan santun pada saat makan, yang berkembang sangat baik sebanyak enam anak dari limabelas anak. b) Anak menyapa teman dengan sopan, yang berkembang sangat baik sebanyak lima anak dari limabelas anak. b) Anak mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu, yang berkembang sangat baik sebanyak lima anak dari limabelas anak.

Siklus ke 1 Pertemuan ke 2

Pada siklus ke 1 Pertemuan ke 2 hasil IPKG I perencanaan yang dilakukan guru dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Membuat rencana kegiatan harian dengan skor 3, b) Pemilihan bahan main dengan skor 3, c) Metode pembelajaran dengan skor 3. d) Penilaian hasil belajar dengan skor 3.

Pada siklus satu pertemuan dua langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan skenario, langkah-langkah tersebut dibuat secara rinci sebagai berikut: a) Menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan adapun skor yang diperoleh

adalah 2,7. b) Mengelola interaksi kelas adapun skor yang diperoleh adalah 2,8. c) Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran adapun skor yang diperoleh adalah 2,6. c) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar adapun skor yang diperoleh adalah 2,6. d) Kesan umum proses dan hasil belajar adapun skor yang diperoleh adalah 2,25.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus satu pertemuan dua terhadap perilaku sopan santun anak sebagai berikut: a) Anak bersikap sopan santun pada saat makan yang berkembang sangat baik sebanyak delapan anak dari limabelas anak. b) Anak menyapa teman dengan sopan yang berkembang sangat baik sebanyak delapan anak dari limabelas anak. c) Anak mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu yang berkembang sangat baik sebanyak delapan anak dari limabelas anak.

Siklus 2 Pertemuan 1

Pada siklus ke 2 Pertemuan ke 1 hasil IPKG I perencanaan yang dilakukan guru dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Membuat rencana kegiatan harian dengan skor 3,5. b) Pemilihan bahan main dengan skor 3,5. c) Metode pembelajaran dengan skor 3,3. d) Penilaian hasil belajar dengan skor 3,5.

Pada siklus dua pertemuan satu langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan skenario, langkah-langkah tersebut dibuat secara rinci sebagai berikut: a) Menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan adapun skor yang diperoleh adalah 3. b) Mengelola interaksi kelas adapun skor yang diperoleh adalah 3, c) Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran adapun skor yang diperoleh adalah 3. d) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar adapun skor yang diperoleh adalah 3. e) Kesan umum proses dan hasil belajar adapun skor yang diperoleh adalah 2,5.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus dua pertemuan satu terhadap perilaku sopan santun anak sebagai berikut: a) Anak bersikap sopan santun pada saat makan yang berkembang sangat baik sebanyak sembilan anak dari limabelas anak. b) Anak menyapa teman dengan sopan yang berkembang sangat baik sebanyak delapan anak dari limabelas anak. c) Anak mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu yang berkembang sangat baik sebanyak delapan anak dari limabelas anak.

Siklus 2 Pertemuan 2

Pada siklus ke 2 Pertemuan ke 2 hasil IPKG I perencanaan yang dilakukan guru dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Membuat rencana kegiatan harian dengan skor 3,75. b) Pemilihan bahan main dengan skor 4. c) Metode pembelajaran dengan skor 3,6. d) Penilaian hasil belajar dengan skor 4.

Pada siklus dua pertemuan dua langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan skenario, langkah-langkah tersebut dibuat secara rinci sebagai berikut: a) Menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan adapun skor yang diperoleh adalah 3,5. b) Mengelola interaksi kelas adapun skor yang diperoleh adalah 3,6. c) Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran, adapun skor yang diperoleh adalah 3,6. d) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar adapun skor yang diperoleh adalah 3,6. e) Kesan umum proses dan hasil belajar, adapun skor yang diperoleh adalah 3,5.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus dua pertemuan dua terhadap perilaku sopan santun anak sebagai berikut: a) Anak bersikap sopan santun pada saat makan yang berkembang sangat baik sebanyak tigabelas anak dari limabelas anak. b) Anak menyapa teman dengan sopan yang berkembang sangat baik sebanyak tigabelas anak dari limabelas anak. c) Anak mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu yang berkembang sangat baik sebanyak tigabelas anak dari limabelas anak.

Pembahasan

Pembahasan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini untuk membahas permasalahan yang ada sesuai dengan rumusan masalah, adapun pembahasan sebagai berikut.

Perencanaan pembelajaran dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir. Menurut Masitoh penggunaan cerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di TK harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menangkap isi cerita, karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. b) Kegiatan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh suka cita. c) Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik, menggetarkan perasaan serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas (Masitoh, 2008: 10.3). Menurut Yusriana bahwa:

Perencanaan pembelajaran metode bercerita antara lain: a) Menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan, b) membuat atau mengadakan media atau alat peraga yang akan digunakan, c) membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema, d) membuat Rencana Kegiatan Harian dengan model sentra yakni: pijakkan lingkungan, pijakkan sebelum bermain, pijakkan saat bermain, pijakkan setelah bermain, e) membuat alat penilaian. Yusriana (2012: 131).

Pembelajaran dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita yakni: dengan menyesuaikan tema sesuai dengan minat anak adapun tema yang direncanakan antara lain: a) Siklus ke 1 pertemuan ke 1 Tema: Lingkungan Sub Tema: Rumah dan Sekolah. b) Siklus ke 1 pertemuan ke 2 Tema: Lingkungan Sub Tema: Rumah dan Sekolah. c) Siklus ke 2 pertemuan ke 1 Tema: Kebutuhanku Sub Tema: Kebersihan dan Keamanan. d) Siklus ke 2 pertemuan ke 2 Tema: Kebutuhanku Sub Tema: Kebersihan dan Keamanan.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” dalam hal ini guru dapat merencanakan materi pembelajaran berdasarkan tema yang diminati anak, guru menggunakan tema pekerjaan, mengganti sub tema pada setiap pertemuan. Ini dilakukan untuk memotivasi anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa perencanaan yang dilakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 khususnya dalam kegiatan bercerita belum dapat terlaksana dengan baik karena, guru media yang dirancang guru belum sesuai dengan kebutuhan anak dalam bermain, untuk itu pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 guru menyiapkan media sesuai dengan kebutuhan dalam bermain, namun masih

banyak anak yang tidak aktif dalam bermain, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 guru membuat kegiatan bermain secara berkelompok, dalam hal ini anak mulai aktif, untuk itu guru melanjutkan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 agar semua anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain peran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir. Masitoh dkk (2006) mengemukakan bahwa skenario pembelajaran metode bermain peran/ dramatisasi adalah sebagai berikut. 1) Tahap Persiapan antara lain: a) Guru menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. b) Guru menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu. c) Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan guru. d) Guru memberi waktu pada anak untuk ke kamar mandi dan minum secara bergiliran/ pembiasaan antri. 2) Tahap Pembukaan: a) Anak-anak masuk ke kelas dan duduk dengan membentuk setengah lingkaran. b) Guru memberikan sebuah cerita yang telah disiapkan sebelumnya kepada anak. c) Guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar senang untuk mau memerankan cerita yang telah disampaikan. d) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan setiap tokoh yang ada dalam cerita. e) Jika melalui cara di atas, guru dapat memilih beberapa anak untuk memerankan setiap tokoh yang ada dalam cerita. f) Guru menyiapkan dialog yang ada dalam cerita. 3) Tahap Inti, a) Guru membimbing dan mendengarkan anak-anak yang akan memerankan tokoh yang ada dalam cerita. b) Anak-anak yang telah dipilih, memerankan tokoh masing-masing sesuai dengan yang ada dalam cerita. c) Guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar senang melakukan perannya. d) Sementara anak-anak yang ada di depan kelas memerankan tokoh, anak-anak lainnya mengamati berlangsungnya kegiatan bermain peran. e) Guru memberikan pujian kepada anak-anak yang telah melakukan peran. 4) Tahap Penutup, a) Guru duduk bersama anak dengan membentuk setengah lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah melaksanakan kegiatan. b) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan atau menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan. c) Guru memberi dorongan kepada anak-anak dengan pujian atau cara penguatan lainnya. d) Guru bersama anak mengulas kegiatan dalam suasana tenang dan nyaman.

Pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita yakni melakukan pijakan lingkungan dengan menyeting ruangan kelas dan menyediakan media pembelajaran untuk kegiatan bercerita sesuai dengan tema dan sub tema yang akan dibahas, selanjutnya melakukan pijakan sebelum main yakni membuka pelajaran dan menyiapkan anak untuk belajar dan menjelaskan kepada anak tentang tatacara dalam bermain, melakukan pijakan saat main yakni mengajak anak untuk bersikap sopan santun pada saat makan, menyapa teman dengan sopan, mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu. Setelah itu melakukan pijakan setelah main dengan kegiatan penutup yakni memberikan pengutan atas kegiatan yang telah dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” karena guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan guru dapat mengatasi masalah yang telah dihadapi pada kegiatan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 guru belum terfokus dalam menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan, sehingga banyak anak yang belum mengerti kegiatan yang akan dilakukan, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 guru mulai mengorganisasikan anak dalam kegiatan kerja kelompok, selain itu guru belum dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kesulitan belajar, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 guru sudah memberikan penguatan kepada anak terhadap kegiatan yang dilakukan anak sehingga anak termotivasi dalam belajar, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 guru memotivasi anak agar aktif belajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

Respon anak terhadap pembelajaran menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir.

Menurut Bachtiar (2013: 39) “Hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: terima kasih, tolong, maaf, permisi”. Adapun dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Terima Kasih: mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih saat anak diberi pertolongan atau diberi sesuatu (misalnya hadiah) dari orang-orang. Dengan demikian anak-anak terbiasa menghargai orang lain. b) Tolong: mengajarkan kata tolong kepada anak tidak dilakukan dengan paksaan. Dalam penerapannya anak hanya perlu diingatkan bukan dipaksa. Dengan demikian anak akan mengenal pentingnya mengucapkan kata tolong. c) Maaf: melalui pengenalan kosakata kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain, anak akan terkondisikan untuk mengapresiasi nilai-nilai positif. d) Permisi

Menurut Melati (2012: 66-68) “Orang lain memiliki privasi yang perlu dihargai dan menjelaskan kepada anak bahwa anak harus mengetuk pintu dan mengucapkan permisi jika anak akan masuk kamar orang lain”. Memberikan contoh dari kegiatan sehari-hari, atau mengajarkan pentingnya kata permisi akan menimbulkan reaksi positif dari lingkungan. Kata permisi biasa dikenalkan lewat bacaan atau dongeng karangan orangtua yang menceritakan bahwa tokoh yang di dalam dongeng selalu mengucapkan kata permisi pada saat masuk kamar orang lain.

Respon anak terhadap pembelajaran menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita dapat dikategorikan “berkembang sangat baik” karena anak mau bersikap sopan santun yang ada di lingkungan sekitar. Perilaku sopan santun anak dapat dikategorikan berkembang sangat baik karena anak melakukan kegiatan dengan kesadaran sendiri dan anak dapat menerapkan perilaku sopan santun dalam kegiatan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan secara umum bahwa perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita

pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir dapat dapat tertanam dengan kategori berkembang sangat baik. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan yakni: Perencanaan pembelajaran dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir dengan kategori “baik”, antara lain: menentukan materi tema dan sub tema, menyesuaikan dengan materi pembelajaran, menyiapkan media jenis-jenis media dari bahan alam, merancang pedoman observasi dan penilaian kemampuan anak.

Pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir dengan kategori “baik” antara lain: melaksanakan pijakan lingkungan yakni menyiapkan ruangan tempat belajar, melaksanakan pijakan sebelum main yakni menyiapkan media pembelajaran, melaksanakan pijakan saat main yakni memberikan pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema, selanjutnya melaksanakan pijakan setelah main yakni memberikan penguatan tentang kegiatan yang telah diberikan.

Respon anak terhadap pembelajaran menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2 Mempawah Hilir: anak sudah dapat bersikap sopan santun pada saat makan, anak dapat menyapa teman dengan sopan, anak dapat mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut:

Di dalam perencanaan pembelajaran sebaiknya guru harus merencanakan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran contohnya membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian), lembar observasi untuk anak, dan guru haruslah memahami situasi dan keadaan di dalam kelas.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun sebaiknya: guru tidak hanya memperhatikan anak yang aktif saja akan tetapi guru harus dapat melibatkan anak yang kurang, guru harus dapat menyisip kegiatan tanya jawab agar terjadi interaksi antara anak sebagai penerima pesan, sebaiknya guru menyiapkan alat atau media yang tepat, bervariasi, menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran, guru hendaknya sabar ketika membimbing anak, dan memberikan pujian kepada anak.

Dalam meningkatkan perilaku sopan santun setelah penerapan metode bercerita dilakukan pada anak usia 5-6 tahun hendaknya: guru mengidentifikasi kelemahan setiap anak khususnya terhadap sopan santun, guru dapat memperhatikan anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran, agar semua anak dapat melakukan kegiatan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arthur, L. (1998). *Programming and Planning in Early Childhood Settings*. Sydney : Harcourt Brace and Company.
- Aqib, Zainal (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: TYRAMA WIDYA
- Bachtiar Soeseno (2013). *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher
- Djahiri Kosasi (1999). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Hartono (2013). *PAIKEM*. Yogyakarta: Zanafa Publisher
- Isjoni (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Likona, dan Joyce M. Alexander (1991) *Interacting Effect Ang Goal Setting And Self Or Other Reference Feed Back On Chilrens Development Of Self Efficacy Skill Within Journal Of Educational Pyichology* vol. 92 no. 3, 2000
- Masitoh. (2005). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masitoh, Ocih, Heny, DJ. (2008). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional, Dorektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan
- Melati (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Moeslichatoen, R (2000). *Dasar-Dasar Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Suseno (1998). *Bermain Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Intan Pariwara
- Suyadi (2009). *Bimbingan konseling untuk PAUD*. Jogjakarta: Diva Press
- Slavin. (1997). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Intan Pariwara
- Sujiono, Yuliani Nuraini (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarata: Adsa Mahkota
- Yusriana Ajeng. (2012). *Kiat Menjadi Guru PAUD*. Jogjakarta: Diva Press